

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep Antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai kecerdasan setempat atau pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (Atmaja. 2017:12).

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) adalah suatu jenis pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan antar generasi dalam kelompok masyarakat. Pengetahuan lokal menjadi bagian dari budaya masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat lokal dan berdampak langsung terhadap alam. Pengetahuan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu konsep dari gejala yang dilihat, dipikirkan, dirasakan, dialami dan terbentuk berdasarkan pola dan cara berpikir dari suatu kelompok masyarakat. (Winarno. 2021:3).

Ream (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dipahami sebagai pengetahuan yang bernilai dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat suatu etnis tertentu secara turun temurun melalui pewarisan antar generasi dan diciptakan oleh masyarakat asli (*indigenous people*) melalui pengalaman. Pengetahuan lokal tercipta dari kemampuan masyarakat dalam menggunakan pengalaman hidup. Dalam hal ini tentunya dapat dipastikan bahwa pengetahuan lokal terbentuk dalam waktu yang tidak singkat. Pengetahuan lokal yang ada pada saat ini merupakan warisan leluhur yang sangat bernilai harganya.

Terbentuknya pengetahuan lokal di masyarakat melalui banyak proses dan percobaan percobaan yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Pada konteks pengetahuan lokal pada dasarnya setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional memiliki sebuah proses dalam memiliki pengetahuan. Hal ini berhubungan dengan adanya keinginan masyarakat untuk bisa bertahan dan meneruskan kehidupan sehingga masyarakat memikirkan strategi dalam membuat dan menciptakan sesuatu yang dibutuhkan untuk mengelola hasil alam sehingga dapat mendukung keberlangsungan dan ketersediaan sumber daya alam untuk bertahan hidup dan tidak mengganggu keseimbangan alam.

Setiap anggota masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya yang tidak dapat sama dengan anggota anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama (Suparlan. 2005:5). Dalam hal ini, akan sangat mungkin terdapat perbedaan makna atau penafsiran mengenai suatu hal yang sama baik berupa benda, flora, fauna ataupun suatu peristiwa antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Lingkungan alam, sosial maupun budaya dimana masyarakat hidup dan melakukan aktifitas sehari hari termasuk dalam upaya mempertahankan hidup berkaitan dengan pengetahuan lokal.

Pengetahuan lokal masyarakat berkenaan dengan lingkungan alam, salah satunya adalah pengetahuan lokal nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut. Kemampuan nelayan dalam bertahan hidup dan menjadikan pekerjaan tersebut

sebagai mata pencaharian merupakan salah satu contoh pengetahuan lokal yang dikembangkan oleh nelayan sehingga mereka memiliki strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan dimana mereka mencari ikan sebagai sumber pendapatan. Nelayan dengan segala permasalahannya selalu menjadi kajian yang menarik dilihat dari sisi sosial, ekonomi, maupun budayanya. Salah satunya adalah nelayan etnis Gayo di danau laut tawar yang berada di kabupaten Aceh Tengah.

Kabupaten Aceh Tengah dengan ibukota Takengon merupakan salah satu daerah yang terdapat di provinsi Aceh. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan dan merupakan dataran tinggi dan terdapat sebuah danau yang disebut dengan danau laut tawar. Danau laut tawar memiliki sumber daya yang melimpah, terdapat beberapa jenis ikan seperti mujahir, bawal, ikan mas, keperas, sepat, gabus (*bado*), lele (*mut*), peres, ikan pedih, gegaring, denung, nila dan terdapat ikan endemik yang disebut ikan *depik* (Sukiman. 2020:145).

Oleh karena melimpahnya sumber daya yang terdapat di danau laut tawar menjadikan mata pencaharian sebagai nelayan sangat diminati oleh masyarakat Gayo khususnya di desa Mendale yang berada tepat di pinggir danau laut tawar. Desa Mendale merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah kabupaten Aceh Tengah dan terletak di pinggir danau laut tawar sehingga mata pencaharian sebagai nelayan sangat diminati oleh masyarakat disekitar desa tersebut.

Kegiatan kenelayan di danau laut tawar secara umum tidak berbeda dengan nelayan di daerah lain. Tetapi jika diamati lebih jauh, kegiatan kenelayan di danau ini memiliki kekhasan tersendiri karena nelayan etnis Gayo di danau laut tawar memiliki pengetahuan tersendiri dalam penangkapan ikan

yang telah ada sejak dahulu dan diwariskan secara terus menerus. Selain itu di danau laut tawar terdapat ikan endemik yang oleh masyarakat Gayo disebut dengan ikan *depik*. Hingga saat ini nelayan etnis Gayo masih menggunakan pengetahuan lokal dalam penangkapan ikan salah satunya adalah *dedesen* yang merupakan salah satu teknik penangkapan ikan *depik* dengan memanfaatkan mata air di pinggir danau kemudian disusun papan sedemikian rupa sehingga membentuk parit dan di dalamnya terdapat sebuah perangkap ikan yang terbuat dari bambu berbentuk kerucut. Pengetahuan lokal penangkapan ikan *depik* ini semakin menunjukkan kekhasan tersendiri dalam kegiatan nelayan etnis Gayo dan hingga kini masih digunakan oleh para nelayan etnis Gayo. Pengetahuan lokal penangkapan ikan tersebut merupakan salah satu dari banyaknya pengetahuan lokal yang terdapat pada nelayan etnis Gayo.

Pengetahuan penangkapan ikan yang dimiliki Etnis Gayo dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal karena ide-ide yang tercipta berasal dari pengalaman hidup dan uji coba yang bernilai dan diikuti oleh banyak orang serta bermanfaat. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Lokal (*Indigenous Knowledge*) Penangkapan Ikan Pada Nelayan Etnis Gayo di Desa Mendale”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan lokal penangkapan ikan pada nelayan etnis Gayo?
2. Bagaimana keberadaan pengetahuan lokal penangkapan ikan pada nelayan etnis Gayo?
3. Bagaimana dampak penangkapan ikan dengan pemanfaatan pengetahuan lokal terhadap lingkungan di sekitar danau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengetahuan lokal penangkapan ikan pada nelayan etnis Gayo.
2. Untuk mengetahui keberadaan pengetahuan lokal penangkapan ikan pada nelayan etnis Gayo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penangkapan ikan dengan pemanfaatan pengetahuan lokal terhadap lingkungan di sekitar danau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan pengetahuan lokal penangkapan ikan pada nelayan etnis Gayo

di Desa Mendale dalam lingkup mata kuliah Kelembagaan/Kearifan Lokal.

2. Diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan kajian ilmiah yang bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan serta wawasan terkait dengan pengetahuan lokal penangkapan ikan pada nelayan etnis Gayo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, sebagai upaya dalam mengembangkan pengalaman dan menambah khasanah pengetahuan peneliti dalam mempertajam kemampuan berpikir yang ilmiah dengan mengikuti kerangka penelitian sosial terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah informasi dan pemahaman baru pada masyarakat mengenai pengetahuan lokal yang diteliti, khususnya pada masyarakat etnis Gayo.